

Nurussakinah Daulay (Editor)

THE DYNAMIC OF ISLAMIC EDUCATION IN SOUTH EAST ASIA

Prosiding Seminar Internasional
Dinamika Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan



THE DYNAMIC OF ISLAMIC EDUCATION IN SOUTH EAST ASIA

Seminar Internasional
Dinamika Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Editor:
Nurussakinah Daulay



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

THE DYNAMIC OF ISLAMIC EDUCATION IN SOUTH EAST ASIA

Editor: Nurussakinah Daulay

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt
Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Nopember 2019

ISBN 978-623-7160-00-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar:

- Rektor UINSU Medan.....	v
- Dekan FITK UINSU Medan.....	vii
- Ketua Panitia Seminar.....	ix
- Editor.....	xi
Daftar Isi.....	xii

BAGIAN PERTAMA

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan dari Sudut Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial. (<i>Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA</i>).....	3
B. Dinamika Pendidikan Islam: Pengaruh Peradaban Islam dan Ketamadunan Barat dalam Budaya dan Pendidikan di Malaysia (<i>Prof. Dr. H. Maimun Aqsha Lubis, Ph.D</i>)	15
C. Analisis Pendidikan Terjemahan Al Quran. (<i>Dr. H. Ahmad Asri Lubis, LC. MA</i>)	40

BAGIAN KEDUA

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	59
A. Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Multikultural: Upaya Antisipatif Menangkal Radikalisme. (<i>Mohammad Al Farabi</i>)	61
B. Rahmah El Yunusiyah: Kontribusi Pendidikan Islam Modern-Eksklusif dan Pemikiran Progresif Perempuan Minangkabau. (<i>Saifuddin Herlambang & Budi Juliandi</i>)	79
C. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam (<i>Adlan</i>).....	97

D. Pendidikan Islam di Sumatera Timur (1922-1950): Historisitas Madrasah Jam'iyatul Khairiyah Binjai Abad XX. (Zaini Dahlan).....	120
E. Pendidikan Karakter dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional: Studi tentang Historisitas dan Dinamikanya di Indonesia. (Rahmat Rifai Lubis).....	145
F. Ulama Selebriti: Persentuhan Agama dan Budaya Pop. (Suasana Nikmat Ginting & Juniati Harahap).....	164
G. Analisis Pendidikan Agama Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-14. (Sakban Lubis & Tumiran).....	188
H. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kegiatan Sosial dan Kepemudaan Al Ittihadiyah Kota Tebing Tinggi. (M. Hasbie Asshiddiqie).....	205
I. Konsep Peserta Didik dalam Surah Al-Kahfi. (Mahariah)	227
J. Visi dan Misi Pendidikan Islam. (Junaidi Arsyad)	249

BAGIAN KETIGA

PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MADRASAH DAN ANAK USIA DINI	271
A. Pengembangan <i>Creative Intelligence</i> terhadap Anak Melalui Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Islam. (Latifah Hanum & Zainuddin Nasution).....	273
B. Upaya Menumbuhkan Karakter Santri melalui Zikir pada Pendidikan Dayah Ihsanuttawwabin Kutacane. (Syadidul Kahar)	292
C. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Abad 21 (Farida).....	316
D. Pondok Pesantren antara Mencetak Ulama dan Tarikan Modernisasi. (Alimuammar Qadafi Siregar & Ficki Padli Pardede)	338

E. Peran Bimbingan Konseling Anak Usia Dini dalam Perkembangan Nilai Agama Anak Usia 3-4 Tahun. (<i>Dinda Permatasari Harahap & Ade Chita Putri Harahap</i>)	357
F. Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Kombinasi Metode Pemahaman dan Penalaran (<i>Al Ma'rifah Wa An-Nazharyah</i>) dengan Teknik Pembelajaran Berorientasi Nilai untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. (<i>Adi Hartono & Ummi Nur Afinni Dwi Jayanti</i>)	372
G. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. (<i>Mancar & Sardiah Srikandi</i>).....	384
H. Upaya Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMA Negeri se-Kota Sibolga dalam Perspektif Pendidikan Islam. (<i>Sapirin</i>)	393
I. Perkembangan Kepribadian dan Emosi Anak Usia Dini. (<i>Siti Mayang Sari</i>)	411
J. Pengaruh Gadget bagi Perkembangan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. (<i>Mira Yanti Lubis & Rani Astria Silvera Harahap</i>)	420

BAGIAN KEEMPAT

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	431
A. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami. (<i>Muhammad Rifa'i</i>)	433
B. Peran Yayasan dalam Pembiayaan Pendidikan. (<i>Bahrul Ulum</i>)	443
C. Sekolah Islam Unggulan. (<i>Luciana Nasution & Ahmad Darlis</i>).....	462
D. Lembaga Pendidikan dalam Hadis. (<i>Darlina Sormin</i>)	485
E. Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Supervisi Akademik Melalui Penerapan Supervisi Manajerial Metode (<i>Focus Group Discussion</i>) Kepala Sekolah Tsanawiyah di Kota Medan. (<i>Parlaungan Lubis</i>)	505

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS INKLUSIF-MULTIKULTURAL: Upaya Antisipatif Menangkal Radikalisme

Mohammad Al Farabi

mohammad.alfarabi@yahoo.co.id

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstrak:

Maraknya berbagai aksi terorisme maupun radikalisme atas nama agama, khususnya di Indonesia, perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan penyelenggara pendidikan Islam untuk segera berbenah diri dalam memperbaiki praktik pembelajaran, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Praktik pendidikan Islam selama ini cenderung membentuk karakter keberagamaan yang bercorak eksklusivistik, sehingga indoktrinasi kebenaran ajaran agama lebih menonjol daripada semangat menghargai perbedaan etnis, budaya, dan agama. Kondisi demikian secara langsung maupun tidak langsung ditengarai sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh-kembangnya radikalisme di tanah air. Artikel ini akan mengedepankan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan berbasis inklusif-multikultural dalam dunia pendidikan Islam guna menangkal tumbuh dan berkembangnya radikalisme di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui penggunaan metode penelitian perpustakaan (library research), artikel ini menghimpun berbagai gagasan, fakta, hasil penelitian dan pendapat dari para ahli disertai analisis yang terkait, sehingga terlihat betapa pentingnya upaya melakukan reorientasi pendidikan Islam yang selama ini cenderung berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan berbasis inklusif-multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Inklusif-Multikultural, Radikalisme.

Abstract:

The increase of various acts of terrorism and radicalism in the name of religion, particularly in Indonesia, needs serious attention from the government and the providers of Islamic education to immediately improve learning practices, starting from the elementary to higher level of education. The practice of Islamic education so far tends to form a religious character that is exclusivistic in nature that the indoctrination of the truth of religious teachings is more prominent than the spirit of respecting ethnic, cultural, and religious differences. Such conditions are directly or indirectly suspected as one of the factors that can affect the growth of the development of radicalism in the country. This article emphasizes the importance of implementing values of diversity-based multicultural diversity in the world of Islamic education in order to counteract the growth and development of radicalism in the society, nation, and state. Through the methods of library research, this article collects various ideas, facts, the results of research and opinions from experts accompanied by related analysis, that how important the efforts to reorient the Islamic education which has been inclined based on exclusive-monolithic towards strengthening inclusive-multicultural based.

Keywords: *Islamic Education, Inclusive-Multicultural, Radicalism.*

PENDAHULUAN

Merebaknya berbagai aksi terorisme dan radikalisme di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia akhir-akhir ini, meresahkan masyarakat dan banyak menguras perhatian serta energi untuk mengatasinya. Jika dicermati dengan seksama, upaya untuk menanggulangi aksi terorisme dan radikalisme itu sesungguhnya bukan hanya semata-mata tugas pemerintah dan aparat keamanan saja, tetapi juga perlu melibatkan segenap pihak, mulai dari ulama, tokoh adat, tokoh lintas agama, pemuka masyarakat, para da'i, hingga para tokoh dan penyelenggara pendidikan Islam, guna melakukan pengkajian yang cermat untuk mencari solusi dengan mengusut tuntas akar persoalan yang sesungguhnya terjadi.

Demikian pula halnya terhadap pihak penyelenggara dan pengelola pendidikan Islam, tentunya harus segera berbenah diri untuk mengambil langkah dan keputusan yang tepat dalam memperbaiki praktik

pembelajaran, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tudingan segelintir pihak tentang pendidikan Islam selama ini cenderung membentuk karakter keberagamaan yang bercorak eksklusivistik, indoktrinisasi kebenaran ajaran agama lebih menonjol daripada semangat menghargai perbedaan etnis, budaya, dan agama, sangat rentan dipersoalkan sebagai salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi tumbuhkembangnya radikalisme di wilayah nusantara.

Pada sisi lain, keanekaragaman etnis, budaya, dan agama di wilayah nusantara juga membuka peluang dan potensi besar untuk munculnya ancaman dan konflik internal di tanah air. Pluralitas atau kemajemukan Indonesia tampak dari keanekaragaman suku-suku bangsa (etnis) yang ada, tidak sebatas hanya suku-suku besar seperti minang, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis-Makasar, Ambon, namun juga sub-sub etnis yang terdapat pada suku Dayak, dan Papua. Dalam konteks ini, negara Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang kaya dengan ribuan etnis, bahasa ibu dan budayanya, termasuk keturunan Arab, India, Pakistan, Tionghoa, Indo-Belanda, dan Indo-Portugis beserta tradisi dan budayanya. Ditambah keberadaan agama Budha, Hindu, Islam, Katolik, Kristen Protestan, dan Kong Hucu beserta aliran-aliran yang ada di dalamnya maupun agama lokal seperti *Kaharingan*, *Sunda Wiwitan*, dan sebagainya ikut mewarnai mozaik ke-Indonesiaan yang ada (Setyobudi dan Alkaf, 2012: 202).

Masyarakat Indonesia yang multikultural (heterogen, plural, aneka ragam) menyimpan potensi besar untuk masuk ke dalam konflik baik horizontal maupun vertikal, bahkan dapat membentuk *complicated conflict* yang tersembunyi maupun terbuka sehingga muncul *social entropy*. Keanekaragaman masyarakat secara kultural sangat rentan terhadap bahaya ketegangan konflik dalam kondisi terburuk dapat memicu separatisme dan mengancam disintegarsi NKRI (Malihah, 2010: 175).

Untuk mengantisipasi hal tersebut, tentu saja kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran guna menciptakan spirit baru dan bersikap toleran terhadap budaya, etnis, dan agama lain sangatlah penting, atau dengan kata lain pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural dapat ditawarkan menjadi salah satu solusi antisipatif atas kemungkinan terjadinya bahaya konflik dan ancaman disintegrasi bangsa di masa mendatang. Melalui penerapan pola pendidikan Islam inklusif-multikultural diperkirakan dapat mewujudkan

kan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat dan toleran terhadap budaya, etnis, dan agama lain, sehingga mampu menangkal tumbuh dan berkembangnya radikalisme di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan (*library research*), artikel ini menghimpun berbagai gagasan, fakta, hasil penelitian dan pendapat dari para ahli disertai analisis yang terkait, sehingga terlihat betapa pentingnya upaya melakukan reorientasi dan rekonstruksi pendidikan Islam yang selama ini cenderung berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan berbasis inklusif-multikultural.

KAJIAN TEORITIS

Radikalisme dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya

Istilah radikal berasal dari kata *radical* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, sehingga *radical* pada dasarnya berarti mengakar atau hingga ke akar-akarnya (Harahap, 2018: 3). Sementara radikalisme terdiri dari dua kata, yaitu *radical* dan *isme*. Radikal selain bermakna akar (mengakar), juga berarti besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, pangkal, dan tajam dalam berpikir (Budiono, 2010: 543).

Adapun radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis (Depdikbud, 1990: 719). Nuhrison M. Nuh (2009: 36) menyebut radikalisme sebagai doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Ada pula yang menyebutkan gerakan radikal itu dengan istilah *mutatharrifin* (ekstremis), *Harakah Islamiyah* (Gerakan Islam), atau juga *muta'ashshibin* (kelompok fanatik), dan *Ushuliyah Islamiyah* (fundamentalis Islam), yaitu aliran pemikiran keagamaan yang cenderung mentafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku) dan literalis (*harfiah*). (Dekmejian: 1985: 4). Istilah tersebut menimbulkan citra tertentu, misalnya ekstremisme, fanatisme atau bahkan terorisme dalam mewujudkan atau mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut kaum radikal sering dikategorikan sebagai kelompok yang tidak rasional, tidak moderat, dan cenderung melakukan tindakan kekerasan jika memandang tindakan itu sebagai jalan penyelesaian.

Dalam perspektif historis, istilah radikal pada awalnya muncul dalam dunia politik di Eropa pada akhir abad ke-18 yang dilabelkan pada kelompok yang mendukung dan menggerakkan perubahan politik secara ekstrem. Kaum radikal pada masa awal ini memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat dan mereformasi sistem penentuan pemegang kedaulatan di Inggris yang kemudian meluas pada pecahnya Revolusi Inggris dan Revolusi Perancis. Mereka menuntut dileburnya kerajaan digantikan dengan republik yang merdeka.

Selanjutnya pada akhir abad ke-19, istilah *radicalism* di Eropa dipahami sebagai ideologi liberal dan progresif. Pada masa berikutnya radikal tidak saja digunakan bagi mereka yang menginginkan dan mengupayakan perubahan yang total, tuntas, dan menyeluruh, akan tetapi bagi mereka upayaperubahan itu harus secara revolusioner, menyeluruh, bukan aspektual. Perubahan itu bisa saja terjadi secara damai berdasarkan kesepakatan, namun yang lebih sering terjadi adalah dengan paksaan atau keterpaksaan, dan bahkan kekerasan (Harahap, 2017: 3-4).

Kendatipun radikalisme lebih awal tumbuh di dunia politik, namun pada masa belakangan muncul pada aspek-aspek kehidupan yang lain, terutama berkembang pada aspek sosial-keagamaan. Pada aspek terakhir ini, radikal atau radikalisme dilabelkan kepada sekelompok pihak yang berpegang teguh pada ideologi yang dianutnya secara kaku, sehingga muncul suatu persepsi bahwa semua kelompok lain yang tidak sama dengannya adalah salah dan keliru. Dalam menyikapi kekeliruan dan kesalahan (yang dalam Islam diistilahkan dengan *mungkar*) sering dihubungkan dengan hadis Rasulullah saw. :

“Siapa yang melihat kemungkaran hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Apabila dia tidak sanggup, maka dengan lisannya. Dan apabila dia tidak sanggup, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman” (HR. Muslim).

Kendatipun cara memperbaiki kesalahan/kemungkaran dapat dilakukan dengan cara damai, karena pemahamannya yang sering kaku dan tekstual terhadap teks-teks agama, maka jalan yang ditempuh sering kali bersifat kekerasan. Dalam kondisi demikian, radikalisme sering disebut dengan ekstremisme dan dalam konteks Islam disebut *tatharrufiyyah* (تَكْرُفِيَّة). Lebih jauh lagi, keinginan untuk meluruskan

dan memperbaiki kesalahan serta kemungkaran ditempuh dengan cara-cara kekerasan, dan bila ada pihak yang “membandel” tidak mau diperbaiki dan diluruskan, bahkan mengancam kepentingannya, maka dianggap halal darahnya untuk dibunuh dengan cara yang menimbulkan ketakutan pada yang lain. Pada level ini, radikalisme mencapai puncak klimaksnya dan telah berubah menjadi terorisme (*al-irhâbiyyah/الارهابية*). (Harahap, 2018: 5).

Dengan meninjau dari berbagai aspek, Saidurrahman dan Arifinsyah (2018:207) mengemukakan bahwa banyak faktor dan penyebab yang memungkinkan suburnya gerakan radikalisme agama, antara lain:

1. Pemahaman keagamaan yang eksklusif, skripturalis, dan miskinnya kesadaran sejarah dalam menafsirkan teks-teks kitab suci, telah mewariskan sikap-sikap yang fanatik, dogmatik, dan intoleran dalam menyikapi perkembangan global.
2. Ketidakpuasan terhadap kebijakan politik negara/bangsa modern yang dominatif dan manipulatif, berikut krisis yang diakibatkannya, telah menjadi tempat persemaian paling strategis bagi gerakan ini.
3. Kekecewaan terhadap sistem demokrasi yang dinilai sekuler, di mana agama tidak diberi tempat di dalam negara. Agama adalah urusan privat yang tidak boleh dicampuri oleh siapa pun, sedang negara urusan publik. Ajaran demokrasi yang menempatkan suara rakyat adalah suara Tuhan (*vox populi vox dei*) dianggap telah mensubordinasi Tuhan. Karena itu, gerakan radikalisme agama biasanya mengambil bentuk pada perjuangan mendirikan negara agama, negara teokrasi, atau teo-demokrasi.
4. Kekecewaan terhadap kebobrokan sistem sosial yang disebabkan oleh ketidakberdayaan negara untuk mengatur kehidupan masyarakat secara religius. Radikalisme jenis ini bisa diekspresikan dalam bentuk perusakan terhadap tempat-tempat maksiat, pelacuran, perjudian, dan sebagainya.
5. Ketidakadilan politik, radikalisme agama juga bisa muncul sebagai ekspresi perlawanan terhadap sistem politik yang menindas dan tidak adil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor penyebab yang melatari munculnya radikalisme bukan hanya sekedar sempit dan kakunya pemahaman keagamaan pada suatu masyarakat, namun

dapat juga dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik yang semerawut, rendahnya supremasi hukum, lemahnya keadilan, dan ketidakberdayaan negara untuk mengatur kehidupan masyarakat secara religius.

Urgensi pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun inklusivitas sekaligus memberantas eksklusivitas keagamaan di Indonesia. Hal demikian dimaklumi karena pendidikan Islam merupakan media yang paling efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan religius kepada peserta didik. Model pendidikan Islam yang lebih menekankan aspek doktriner-normatif cenderung melahirkan sikap eksklusif-literalis. Sikap eksklusif cenderung memonopoli kebenaran, tertutup, tidak mau mendengar dan memahami orang lain serta memiliki indikator bersikap otoriter. Kecenderungan ini memudahkan seseorang menghukumi orang lain dengan kejam dan tidak manusiawi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor awal sikap radikal yang berujung pada aksi teror (Sumartana, 2011: 252).

Untuk mengantisipasi berkembangnya sikap eksklusif-literalis, pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi diharapkan dapat mewujudkan pola pendidikan inklusif-multikultural. Inklusif adalah sikap berpikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya, hingga perbedaan agama (Mahfud, 2012: 138). Sedangkan multikultural adalah suatu paradigma mengenai hidup bermasyarakat yang didasari atas persatuan dan mengesampingkan perbedaan, baik perbedaan dalam ranah agama, politik, budaya, etnis, dan perbedaan lainnya (Azra, 2017: 2). Dengan demikian “pendidikan Islam inklusif-multikultural” merupakan suatu konsep dan proses pendidikan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis Nabi saw. yang mengajarkan sikap berpikir terbuka dan menghargai perbedaan dengan mengedepankan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam implementasi pendidikan Islam diperlukan sebuah ikhtiar deradikalisasi yang lebih terstruktur, santun dan penuh dengan nilai-nilai budaya ketimuran, sehingga terwujud internalisasi nilai-nilai inklusif-multikultural dalam kehidupan beragama di masyarakat. Internalisasi nilai-nilai inklusif-multikultural sejatinya merupakan gerakan menangkal nilai-nilai keberagamaan eksklusif. Nilai-nilai eksklusif tentu tidak

diharapkan oleh Islam, karena Islam dalam orientasi dakwahnya senantiasa mengajarkan nilai *rahmatan lil 'alamin*, penuh dialog dan meninggikan nilai-nilai humanis (Suprpto, 2014: 246).

Implementasi pendidikan Islam yang bercorak inklusif-multikultural sangat dibutuhkan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam yang penuh dengan nuansa *rahmatan lil 'alamin*. Karena itu, pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural diyakini merupakan bagian dari berbagai pendekatan antisipatif terhadap kemungkinan munculnya aksi terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan ajaran Islam. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam yang bernuansa inklusif-multikultural. Deradikalisasi adalah upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat yang menekankan bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme, berpotensi membangkitkan terorisme (Abbas, 2011: 5).

Pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural dapat dijadikan pedoman bagi implementasi 'pendidikan multikultural' yang secara umum digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal. Umumnya pendidikan multikultural bermuatan pada konsep pendidikan 'menghargai perbedaan' yang senantiasa menciptakan struktur proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain (Mahfud, 2016: 165). Dengan kata lain, pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan yang membina sikap peserta didik untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat, dan dapat pula diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat sebagai upaya penciptaan perdamaian dan penanggulangan konflik (Afifah, 2017: 27).

Sejalan dengan konsep di atas, D.J. Skeel (1995: 76) menegaskan bahwa pendidikan berbasis multikultural diterapkan bertujuan untuk: (a) memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (b) membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan; (c) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (d) membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai

perbedaan kelompok. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Tujuan tersebut juga relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh M. Athiah Al-Abrasyi (1969: 22) sebagaimana berikut:

“Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya bisa menjalani hidup dengan baik.”

Dengan memahami isyarat tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Abrasyi di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal demikian senada dengan prinsip yang terdapat dalam pendidikan multikultural. Demikian pula halnya dengan ajaran Islam yang sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas (Ibrahim, 2013: 147).

Pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural mengarahkan peserta didik untuk menjiwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap *tawazun* (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, peserta didik dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan sikap ekstrem yang berdampak memojokkan (*pejoratif*) terhadap penganut agama lain. Karena itu, dalam berdialog atau berdiskusi dengan umat yang berbeda agama, Islam melarang berdebat dengan sikap kasar dan argumen yang menyudutkan serta menyakiti perasaan umat yang berlainan agama, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik...”. (QS. Al-Ankabut/29: 46).

Alquran juga memerintah umat Islam agar memberikan perlindungan terhadap orang musyrik yang membutuhkan. Dalam hal ini Allah berfirman:

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (QS. At-Taubah/9: 6).

Ayat di atas memberikan nilai pembelajaran kepada peserta didik agar menunjukkan kebesaran jiwa Islam dalam menghadapi orang-orang musyrik. Sekiranya orang musyrik datang meminta perlindungan kepada umat Islam, maka tidak ada pilihan kecuali bahwa perlindungan itu harus diberikan. Pada yang bersamaan saat itu pula, umat Islam boleh memperdengarkan ajaran agama yang dianutnya atau persisnya mengenalkan Islam. Jika dia mau menerima dan kemudian masuk Islam, maka itu baik. Namun, sekiranya dia tetap dengan pilihan keyakinannya, maka umat Islam diperintahkan mengembalikan orang musyrik tersebut ke suatu tempat yang aman bagi si Musyrik. Meskipun pada saat itu umat Islam mayoritas dan berkuasa, namun sikap perlindungan terhadap jiwa mereka menjadi komitmen keberagamaannya (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018: 25).

Dalam pola pembelajaran berbasis inklusif-multikultural, peserta didik diajarkan berkomitmen bahwa tidak ada alasan bagi seorang muslim membenci orang lain karena ia bukan sekeyakinan. Membiarkan orang lain tetap memeluk agama non-Islam adalah bagian dari perintah Islam. Bahkan toleransi yang ditunjukkan Islam demikian kuat, sehingga umat Islam dilarang memaki sesesembahan orang musyrik (QS. Al-An'am/6: 108). Sebab, jika umat Islam melakukannya, maka orang musyrik akan melakukan hal yang sama pada Tuhan umat Islam. Islam berkomitmen bahwa kepercayaan seseorang terhadap suatu agama harus dilindungi, dan perbedaan ekspresi berkeyakinan atau berketuhanan tidak membenarkan seseorang mengganggu yang lain (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2018: 25).

Dengan demikian terlihat sangat jelas bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural dapat membuka wawasan peserta didik untuk belajar mengakui dan meng-

harga perbedaan di tengah-tengah masyarakat majemuk, sehingga mendorong lahirnya sikap menghormati orang lain yang berbeda budaya, etnis, dan agama.

Upaya antisipatif menangkal radikalisme

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural merupakan salah satu upaya antisipatif yang dapat dilakukan untuk menangkal kemungkinan munculnya berbagai bentuk aliran dan aksi radikal di tanah air. Berkenaan dengan ini, Syahrin Harahap (2018: 60-61) menyatakan bahwa pendidikan dan agama tidak dapat dilepaskan sebagai bagian dari media atau instrumen dalam menangkal radikalisme. Beliau menegaskan, ada beberapa media dan instrumen yang dapat digunakan dalam pencegahan radikalisme, yaitu: (1) media dan instrumen agama, yang meliputi pendidikan agama, ceramah agama, rumah-rumah ibadah, khutbah, dan situs-situs agama dalam media sosial; (2) pencegahan radikalisme dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran yang mencakup penyempurnaan kurikulum dan silabus, metode mengajar dan praktikum serta pengayaan wawasan peserta didik; (3) revitalisasi kearifan lokal sebagai khazanah yang bersifat natural dan bersahaja yang dimiliki bangsa Indonesia mengenai bagaimana manusia menyikapi kehidupan yang plural dan bagaimana menyikapi orang lain; (4) mendayagunakan media, baik media elektronik, media massa, media sosial, sebagai wadah pencegahan radikalisme; dan (5) mendayagunakan organisasi masyarakat, lembaga sosial masyarakat, maupun organisasi profesi serta organisasi kepemudaan.

Aliran dan aksi radikal yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan salah satu gejala perubahan sosial yang harus disikapi. Aliran dan aksi tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi dan membentuk karakter generasi bangsa, baik saat sekarang maupun di masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan yang mencerminkan karakter bangsa kini dan masa yang akan datang (Baharun dan Awwaliyah, 2017: 243). Terlebih lagi pendidikan Islam, sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai

kemanusiaan, sehingga mampu mencetak *output* yang mempunyai kesadaran inklusif-multikultural dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal demikian, berbagai komponen yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan Islam perlu dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga dapat mendukung terwujudnya gagasan tersebut. Andik Wahyun Muqoyyidin (2017: 509-510) menjelaskan, setidaknya-tidaknya ada 3 (tiga) komponen penting dari pendidikan Islam yang perlu dilakukan reorientasi dan rekonstruksi agar dapat mewujudkan implementasi pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural, yakni (1) kurikulum; (2) pendidik (guru/dosen); dan (3) strategi pembelajaran. Beliau menegaskan, penekanan terhadap ketiga komponen tersebut, bukan berarti memandang komponen lainnya kurang penting, namun ketiga hal tersebut agaknya menempati prioritas.

1) Kurikulum

Perumusan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) di tengah-tengah semakin meningkatnya eskalasi konflik kekerasan sosial-keagamaan adalah hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Kurikulum ini nantinya akan menjadi pedoman (*guidance*) bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan. Materi pelajaran (termasuk kuliah) yang lebih banyak bersifat normatif-doktrinal-deduktif harus diintegrasikan juga dengan materi yang bersifat historis-empiris-induktif. Dalam hal ini dibutuhkan “perimbangan” antara materi yang berdimensi “teks” dengan realitas empiris-faktual yang berdimensi “konteks”. Berbagai kasus-kasus konkrit dan kekinian dapat diekspos untuk menyosialisasikan pemahaman agama moderat (*Islam wasatiyah*), inklusif, dan toleran pada setiap jenjang pendidikan, untuk kemudian dimasukkan dalam content materi kurikulum pendidikan Islam, seperti materi Al-Qur’an, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). (Muqoyyidin, 2017: 509).

Pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural harus memperkaya muatan kurikulumnya dengan membangun pelestarian nilai-nilai toleransi, ukhuwah, dan kesalehan sosial. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam harus menjabarkan ukhuwah dalam konteks hubungan sebagai berikut: *pertama*, persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah*

islamiyah), yang tumbuh dan berkembang karena persamaan akidah dan keimanan, baik di tingkat nasional maupun internasional; *kedua*, persatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*), yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran berbangsa dan bernegara; *ketiga*, solidaritas kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*) yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal (Mustaqim dan Hamid, 2012 : 7).

Untuk memaksimalkan muatan kurikulum Pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural, materi yang terkait dengan kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam perumusan kurikulum, sehingga masuk ke dalam proses pembelajaran di setiap lembaga pendidikan. Jika saja kearifan lokal tidak dijaga dan dipelihara melalui pendidikan bagi generasi muda, maka disinyalir hal itu akan hilang terdegradasi oleh arus globalisasi dan modernisasi. Materi kearifan lokal harus diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran, atau pada sisi lain, hal yang lebih tepat dapat dilakukan adalah dengan memasukkan kearifan-kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah (Siriat dan Nurbayani, 2018: 151).

2) Pendidik (Guru/Dosen)

Hadirnya sosok pendidik yang berparadigma inklusif-multikultural penting sekali ditekankan dalam proses pembelajaran agama di sekolah. Seorang guru ataupun dosen yang mempunyai paradigma pemahaman keberagaman inklusif dan moderat akan mampu mengajarkan sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai (*values*) tersebut kepada peserta didiknya. Terobosan penting untuk mendiseminasikan pemahaman itu kepada pendidik perlu mendapatkan prioritas, baik melalui serangkaian kegiatan training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang relevan. Salah satunya yang patut diapresiasi, seperti *short course* yang digagas oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, yang telah mengirim 42 guru agama ke Australia untuk memperdalam praktik multikulturalisme sekaligus pendidikan anti radikalisme pada akhir tahun 2015 yang lalu (Majalah Pendis, 2015: 84). Dalam kesempatan itu pula, para pengajar PAI mempelajari metodologi pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah Australia, di mana sebagian besar para peserta didik berasal dari latar belakang kultur dan etnis yang berbeda (Muqoyyidin, 2017: 509).

Sebaik-baik konsep kurikulum untuk pendidikan Islam inklusif-multikultural, tidak akan selalu bermakna jika dikelola dan dikendalikan oleh pendidik yang tidak cukup kompetensinya untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik dalam wilayah kognitif, afektik, maupun psikomotoriknya. Karena itu, ada beberapa kualifikasi pendidik yang diperlukan dalam konteks pengembangan pembelajaran berbasis inklusif-multikultural, yakni:

- (a) Pendidik harus memiliki skill keguruan, pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai kulturnya dengan baik, sehingga dapat memahami peserta didiknya yang berbeda etnik, ras, dan kultur untuk bisa belajar bersama, serta mengembangkan aktivitas belajar secara bersama-sama di dalam kelasnya;
- (b) Pendidik juga harus selalu merelefsikan dirinya sendiri, apakah mereka sudah bisa memberikan sikap dan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didiknya yang berbeda latar belakang etnik, ras, dan budayanya, dan apakah mereka juga telah memberikan perlakuan yang sama terhadap para peserta didik yang berbeda jenis kelaminnya;
- (c) Pendidikan berbasis inklusif-multikultural harus dilakukan secara dinamis, karena itu pendidik diharapkan dapat memperkaya pemahamannya tidak hanya soal keguruan dan pembelajaran, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan konsepsional tentang multi-kultur, seperti budaya, imigrasi, ras, seks, asimilasi kultur, gap etnik, stereotip, prejudaisme, dan rasisme;
- (d) Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah, karakteristik, dan perbedaan-perbedaan internal dalam masing-masing kelompok etnik dan ras-ras tertentu;
- (e) Pendidik juga harus mampu melakukan analisis-analisis perbandingan dan mampu mengambil sebuah kesimpulan tentang teori-teori yang dapat digunakan untuk mengelola keragaman sosial, sehingga menjadi potensi yang kuat untuk bangsa (Dede Rosyada, 2013: 11-12).

Guru dan sekolah memegang peranan penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah. Apabila guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka dia juga akan mampu mengajar-

kan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut pada tersebut pada siswa di sekolah (Zainiyati, 2007: 141). Dalam pandangan Ahmad Asroni, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menghasilkan pendidik yang inklusif-multikulturalis. *Pertama*, menyelenggarakan berbagai training, workshop, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berwawasan multikultural kepada para pendidik. *Kedua*, menyelenggarakan dialog keagamaan dengan pendidik agama, pemuka, atau umat beragama lainnya. Dengan demikian, para pendidik agama Islam dan pendidik agama lainnya dapat berbaur dan mengenal satu sama lain, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sikap apresiatif dan toleransi terhadap agama lain. *Ketiga*, memperkenalkan bacaan-bacaan atau berbagai referensi yang bernuansa pendidikan multikultural sejak dini kepada para pendidik (Asroni: 2011: 126).

3) Strategi Pembelajaran

Kreativitas pendidik untuk mendesain serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, sangat diperlukan untuk memotivasi peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, yang sangat diperlukan adalah strategi pembelajaran yang lebih variatif, tidak parsial, dan mengedepankan pendekatan kualitatif. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran di ruang kelas, seorang pendidik dapat menjelaskan nilai-nilai keberagaman sembari memutar beberapa tampilan video, film, atau yang lain, dengan *content* khusus yang bermuatan pesan untuk menghargai keberagaman. Inovasi-inovasi pembelajaran pendidikan Islam akulturatif semisal studi etno-pedagogi yang sudah mulai dirintis oleh Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama dengan memandang kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sumber inovasi untuk membangun harmoni dalam keberagaman hidup bermasyarakat, adalah salah satu terobosan penting yang patut *difollow up* semua kalangan (Muqoyyidin, 2017: 509-510).

Pembelajaran multikultur melalui pendidikan Islam (sebagaimana pendidikan kewarganegaraan atau semisalnya) merupakan proses pembinaan dan pembentukan sikap hidup yang memerlukan landasan pengetahuan serta penanaman nilai dalam diri setiap peserta didik, agar menjadi warga negara yang religius namun inklusif dan bersikap pluralis tanpa mengorbankan basis keagamaan yang dianutnya. Pendidikan multikultural bukan membina *knowlwdge skill* pada peserta

didik, yakni program pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk tenaga ahli dalam bidang pendidikan multikultural, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, menghargai HAM dan keadilan, demokratis tanpa harus mengorbankan pembinaan sikap dan perilaku keberagamaannya. Dengan demikian, orientasi pembelajaran adalah pembinaan sikap dan perilaku hidup siswa, yang tidak akan tercapai hanya dengan desain kurikulum yang komprehensif dan sangat apresiatif terhadap usia kronologis siswa saja, tetapi juga yang turut diperlukan adalah pendekatan, metode, teknik pembelajaran (strategi pembelajaran) yang relevan untuk membentuk sikap ideal tersebut (Dede Rosyada, 2013: 5-6).

KESIMPULAN

Dalam upaya menangkal tumbuh-kembangnya radikalisme di Indonesia, pendidikan Islam harus melakukan reorientasi dan rekonstruksi kurikulum, visi kelembagaan dan pendidik beserta strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk mengimplementasikan pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural. Pola pendidikan ini diperkirakan lebih efektif dan mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya bibit radikalisme di tanah air, dibanding hanya sebatas pendekatan keamanan (*security approach*) dalam pemberantasan aksi-aksi terorisme dan radikalisme yang justru kontraproduktif, karena tindakan keamanan tanpa pembinaan melalui pola pendidikan yang tepat, diprediksikan dapat menambah mata rantai produksi radikalisme dan semakin menggelorakan semangat gerakan Islamisme radikal di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Untuk terwujudnya implementasi pendidikan Islam berbasis inklusif-multikultural, perlu perhatian dan dukungan segenap pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, pendidik, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan tokoh adat guna merealisasikan komitmen bersama dalam mendukung terselenggaranya program pendidikan tersebut, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Penyatuan visi dan misi, keselarasan pikiran dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama, akan mampu membangun sumber daya manusia Indonesia ke depan menjadi masyarakat yang damai, toleran, menghormati dan menghargai perbedaan antar budaya, etnis, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nasir. (2011). *Memberdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme*. Jurnal Komunika, Vol. 12, No. 7.
- Asroni, Ahmad. (2011). *Membendung Radikalisme: Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jurnal Penamas, Vol. 24, No. 1.
- Azra, Azyumardi. (2017). *Isu Kontemporer Pendidikan Islam: Multikulturalisme dan Radikalisme Agama*. Seminar Nasional Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. 18 Maret 2017.
- Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah. (2017). *Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*. Journal of Islamic Education Studies, Vol. 5, No. 2.
- Budiono (2010). *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: Alumni.
- Dekmejian, Harir. (1985). *Islam and Revolution: Fundamentalism in The Arab World*. Syracus: Syracus University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harahap, Syahrin. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta: Siraja.
- Ibrahim, Rustam. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Addin, Vol. 7, No. 1.
- Mahfud, Agus. (2012). *Pendidikan Islam: Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Mahfud, Choirul. (2012). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malihah, Elly. (2010). *Membangun Sinergi Positif dalam Masyarakat Multikultural*. Negarawan: Jurnal Sekretariat Negara RI, No. 16. Jakarta: Setneg RI.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2017). *Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam sebagai Respon Antisipatif Radikalisme di Era Global*. Jurnal Annual Conference for Muslim Scholars, Vol. 1, No. 1.

- Mustaqim, Abdul dan M. Luthfi Hamid. (2012) *Multikulturalisme dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*. Yogyakarta: Idea Progress Yogyakarta.
- Nuh, Nuhriison M. *Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerkan Islam Radikal di Indonesia*. Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. 31 No. 8.
- Rosyada, Dede (2013). *Pendidikan Multikulturalisme: Sebuah Pendekatan Konsepsional*. Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 1, No. 1.
- Saidurrahman dan Arifinsyah. (2018). *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa, Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana.
- Salamah Zainiyati, Husniyatus. (2007). *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*. Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2.
- Setyobudi, Imam dan Alkaf, Mukhlas. (2012). *Kendala Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Diakronis dan Sinkronis*. Jurnal Seni Budaya Mudra, Vol. 26, No. 2.
- Siriat, Lirken dan Siti Nurbayani. (2018). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 27, No. 2.
- Skeel, D.J. (2005). *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcount Brce College Publishers).
- Sumartana. (2011). *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei.
- Suprpto, Rohmat. (2014). *Deredakalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusif: Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*. Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 2.